

GENRE DRAMA SEBAGAI FAVORIT DI NETFLIX PERIODE JANUARI – JUNI 2021

Petrus Damiami Sitepu

Kus Sudarsono

Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jalan Boulevard Gading Serpong, Tangerang, Banten, Indonesia

No. Tlp.: 0811 9852044, E-mail: petrus.sitepu@umn.ac.id

ABSTRAK

Netflix adalah salah satu platform *exhibition* film dengan format digital. Netflix menjadi salah satu platform favorit bagi *film enthusiasts* khususnya responden dalam penelitian ini. Netflix termasuk dalam kategorisasi *non-theatrical exhibition film* dengan istilah populernya *Over-The-Top* (OTT). Netflix secara spesifik dikategorisasikan sebagai *Subscription Video on Demand* (SVOD). Dalam penelitian ini tidak hanya melihat kategorisasi film berdasarkan genre primer, tetapi melihat genre sekunder film. Menurut responden, genre sekunder dalam film menjadi salah satu aspek pemilihan film pada platform Netflix. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cluster random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara. Salah tujuan penelitian ini adalah sebagai referensi mahasiswa Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara dalam menyusun skripsi penciptaan khusus dalam pemilihan genre film. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan pada periode Januari – Juli 2021, film *Ali & Ratu Ratu Queens* merupakan film Indonesia yang banyak ditonton pengguna Netflix. Selain itu, film *Sweet & Sour* adalah film internasional yang paling banyak ditonton oleh responden. Responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa perlu adanya kategorisasi film, tetapi kategorisasi film tidak hanya berdasarkan genre primer, tetapi perlu ada juga genre sekunder. Film dengan genre drama menjadi favorit dari responden dalam penelitian ini.

Kata kunci: Netflix, genre film, genre drama

ABSTRACT

Drama Genre is a Favorite on Netflix within the Period of January-June 2021. Netflix is a film exhibition platform in digital format. Netflix is one of the favorite platforms for film enthusiasts, especially among the respondents in this study. Netflix is included in the Non-Theatrical Exhibition Film category with its popular term Over-The-Top. Netflix is categorized explicitly as SVOD (Subscription Video On Demand). In this study, we did not only look at the categorization of films based on the primary genre but also looked at the secondary film genres. According to respondents, the secondary genre of films is one aspect of selecting films on the Netflix platform. This study used a quantitative approach with a cluster random sampling method. The sample used in this research was students of the Film Study Program, Faculty of Art and Design, Multimedia Nusantara University. One of the aims of this research is as a reference for UMN Film Study Program students in their under-thesis, specifically for selecting the genre of film they will produce. The results of this study showed that in the period of January - July 2021, the film Ali & Ratu Ratu Queens is an Indonesian film that many Netflix users watched. In addition, the film Sweet & Sour is the most-watched international film by respondents. Respondents in this study stated that there is a need for film categorization. Still, film categorization is not only based on the primary genre but there are needs to access a secondary genre as well. Films in the drama genre are the favorite of the respondents in this study.

Keywords: Netflix, genre film, drama genre

PENDAHULUAN

Maret 2020 adalah periode masyarakat mulai melakukan pembatasan kegiatan di luar rumah. Hal ini terjadi dikarenakan mulai menyebarnya virus corona secara global, termasuk di wilayah Indonesia. Keadaan tersebut menciptakan pembatasan seluruh kegiatan luar rumah oleh masyarakat. Pembatasan ini diterapkan tanpa terkecuali kepada seluruh masyarakat (Oktaviani, 2022). Di Indonesia pembatasan kegiatan di luar rumah ini dikenal dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Seluruh bidang terdampak akibat dari penetapan peraturan ini, termasuk di dalamnya bidang sosial dan budaya. Film sebagai salah satu bagian dari bidang sosial dan budaya ikut berdampak akibat penetapan PSBB, khususnya pada tahapan *exhibition* film.

Exhibition film adalah salah satu tahapan dalam proses produksi film, yang memiliki hubungan erat dengan bisnis film. Bastian Cleeve dalam bukunya *Film Production Management* menjelaskan *exhibition* film sebagai salah satu cara untuk membuat film terlihat dalam sebuah acara festival film ataupun *film market* (Cleve, 2006). Sementara itu, David Bordwell dan Kristin Thompson dalam bukunya *Film Art* edisi ke-10 membagi *exhibition* film menjadi dua bentuk, yaitu *theatrical exhibition* dan *non-theatrical exhibition* (Bordwell & Thompson, 2013).

Salah satu dampak dari penetapan PSBB di bidang *exhibition* film adalah terjadinya perubahan pola menonton (*sifting pattern*) di dalam masyarakat. Pada awalnya masyarakat memiliki pola menonton yang bersifat opsional antara *theatrical* ataupun *non-theatrical exhibition*. Akan tetapi, semenjak penetapan PSBB pola menonton film menjadi lebih dominan pada platform *non-theatrical exhibition*. Salah satu bentuk *non-theatrical*

exhibition yang paling banyak dipilih pada saat penetapan PSBB adalah digital *non-theatrical exhibition* lebih dikenal dengan istilah *Over-The-Top* (OTT). Platform OTT yang banyak dipilih pada saat pemberlakuan PSBB adalah Netflix sebagai sarana atau platform menonton film (Fauzia, n.d.).

Pada awal tahun 2020, Netflix memiliki 200 juta pelanggan baru. Hal ini mengalami peningkatan sebanyak 30% dari tahun 2019. Sementara itu, pada bulan Oktober 2022, Netflix mengalami peningkatan pengguna akun sebanyak 8,5 juta pengguna. Peningkatan penggunaan akun Netflix mengakibatkan peningkatan pendapatan sebanyak 24% dengan total pendapatan sebesar 24 miliar dolar AS pada tahun 2022 (Fauzia, n.d.). Berdasarkan beberapa pernyataan terkait penerapan peraturan PSBB, *shifting pattern* menonton dan kenaikan jumlah pengguna akun Netflix pada masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk melihat genre favorit, dan perilaku penonton serta mengetahui faktor penentu dari penonton dalam platform Netflix.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah genre film apa yang menjadi favorit bagi pengguna akun Netflix? Dan faktor apa saja yang menjadi penentu pengguna akun Netflix dalam memilih film pada platform Netflix? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui genre favorit dari pengguna akun Netflix khususnya pada responden yang telah ditentukan.

Barrie Gunter dalam bukunya *Predicting Movie Success at the Box Office* menjelaskan bahwa industri film terbagi menjadi tiga sektor utama, yaitu produser, distributor, dan *exhibitor*. Produser berfokus dalam memproduksi film, distributor menentukan tempat pemutaran untuk menonton film, sedangkan *exhibitor* menyediakan fasilitas menonton film (Gunter,

2018). Oleh karena itu, film tidak hanya berfokus pada tahapan produksi, tetapi film juga harus bisa didistribusikan kepada penonton dan membuat penonton merasa puas dan nyaman dalam proses menonton film. Pentingnya tahapan *distribution* dan *exhibition* film dikarenakan kedua tahapan ini menjadi jantung dari bisnis film (Smits, 2019).

Bastian Cleeve dalam bukunya *Film Production Management* menjelaskan *exhibition* film sebagai salah satu cara untuk membuat film terlihat dalam sebuah acara festival film ataupun *film market* (Cleve, 2006). Proses mendistribusikan film dilakukan oleh distributor. Seorang distributor film yang baik seharusnya mengetahui karakteristik film yang akan didistribusikan khususnya dalam aspek *form* dan *style*. Setiap film memiliki karakteristik yang spesifik sehingga dalam platform, *exhibition* film perlu ada kesesuaian karakteristik film dengan platform *exhibition* film. Oleh karena itu, seorang distributor harus memiliki strategi distribusi dalam menentukan *exhibition* film.

David Bordwell dan Kristin Thompson dalam bukunya *Film Art: An Introduction* edisi ke-10 membagi *exhibition* film menjadi dua bentuk, yaitu *theatrical exhibition* dan *non-theatrical exhibition* (Bordwell & Thompson, 2013). *Theatrical exhibition* adalah sebuah ruang pemutaran film dengan menggunakan standar pemutaran film dengan format yang sangat baik. *Theatrical exhibition* tempat duduk penonton, visual, dan audio pemutaran diatur selayaknya ruang menonton film. Oleh karena itu, tujuan utama dari *theatrical exhibition* adalah memberikan kenyamanan dan kepuasan dalam menonton kepada penonton (*film experience*). Ciri khas lainnya dari *theatrical exhibition* adalah hanya bisa mengakomodasi satu film dalam satu waktu (Lee, Jr & Gillen, 2011).

Berbeda dengan *theatrical exhibition*, *non-theatrical exhibition* mengambil bentuk pemutaran film yang lebih fleksibel. Unsur fleksibel dalam *non-theatrical exhibition* adalah penonton lebih leluasa dalam memilih film, memilih media pemutaran film, dan aspek lainnya pada saat menonton film. Beberapa bentuk platform dari *non-theatrical exhibition* seperti *home video*, televisi kabel, internet, dan juga pemutaran di sekolah (Bordwell & Thompson, 2013). Oleh karena itu, secara bentuk pemutaran, platform *non-theatrical exhibition* menjadi salah satu bentuk *exhibition* film yang lebih *multitasking* untuk penonton film, yaitu penonton *non-theatrical exhibition* masih bisa melakukan hal lainnya pada saat menonton film ataupun bisa mengatur waktu menonton pada saat menonton film dan yang lainnya.

Pada perspektif ekonomi, dalam tahapan *exhibition* film baik pada *theatrical exhibition* maupun *non-theatrical exhibition* terbagi atas dua bentuk, yaitu komersial dan nonprofit. Keduanya memiliki karakteristik *exhibition* film yang sangat berbeda. Komersial berfokus pada material yang bersifat keuntungan secara fisik. Sementara itu, dalam bentuk nonprofit berfokus pada sarana diskusi, sarana edukasi, ataupun kredensial dari pembuat film. Oleh karena itu, seorang distributor perlu berdiskusi dengan produser untuk menentukan objektif distribusi film sebelum menyusun strategi distribusi film.

Genre adalah salah satu elemen yang tidak pernah terlepas dari film. Setiap film pasti memiliki unsur genre, baik genre yang bersifat primer maupun sekunder. Terminologi dari genre film diciptakan dan dipopulerkan oleh Hollywood (Briandana & Dwityas, 2015), yaitu Hollywood menerapkan konsep genre untuk mengklasifikasikan film. Hollywood yang menjadi "*brand*" besar dalam film, pada perkembangan film sudah membagi film

berdasarkan klasifikasi film (Keith, 2012; Rizky & Stellarosa, 2017). Klasifikasi film dalam konsep genre akan menunjukkan jenis film dengan karakteristik konsep plot tertentu. Adapun genre film yang dimaksud adalah film fiksi, aksi, komedi, musikal, *western*, dan beberapa genre film lainnya (Bordwell & Thompson, 2013).

Secara etimologis, genre diartikan dengan jenis atau tipe. Istilah genre berasal dari bahasa Perancis. Genre menjadi entitas film yang paling dominan di dalam karakteristik film dikarenakan pada konsep genre film inilah, setiap film memiliki karakteristik film yang berbeda. Perbedaan karakteristik film terlihat dalam *form* dan *style* film. Konsep *form* dan *style* menjadi salah satu ciri yang dinamis dalam sebuah film sehingga konsep genre film menjadi ciri utama. Selain berfungsi sebagai kategori, genre film menjadi salah satu alat dari produser untuk memutuskan film apa yang akan dibuat (Bordwell & Thompson, 2013).

Produser menggunakan genre film sebagai inti dari produksi film sehingga genre film menjadi elemen yang luar biasa. Walaupun sebagai elemen yang luar biasa, genre tidak bisa didefinisikan secara tunggal dan secara lugas hanya dengan melihat ciri dan karakter dalam film. Sementara itu, di dalam genre film terdapat konvensi, yang akan disepakati oleh *release* dan penonton film (Bordwell & Thompson, 2013). Pada perspektif *film-maker*, konvensi adalah sebagai bahan yang akan dikerjakan. Sementara dari perspektif penonton film, konvensi dijelaskan sebagai bentuk ekspektasi atas apa yang mereka dengar dan lihat.

Tabel 1 Genre Film

Genre Primer	Genre Sekunder
Drama	Bencana
Aksi	Biografi
Fantasi	Detektif
Fiksi-ilmiah	Film Noir
Horor	Melodrama
Komedi	Perjalanan
Kriminal dan Gangster	Roman
Musikal	Superhero
Petualangan	Supernatural
Perang	Spionase
Western	Thriller

(Pratista, 2008)

Konvensi di dalam genre film membuat penonton film terinformasi secara ekonomis. Oleh karena itu, baik *film-maker* maupun penonton film berharap genre film memberikan informasi yang familiar di dalam film. Perkembangan film dan kuantitas rilis film membuat penonton film berharap mendapatkan sesuatu yang baru dari genre film (Pratiwi et al., 2019). Oleh karena itu, genre film membaginya atas genre primer dan genre sekunder (subgenre). Pada akhirnya film dapat merevisi atau bahkan menolak konvensi terkait genre film (Bordwell & Thompson, 2013). Genre film akan menaikkan ekspektasi penonton dan bagaimana penonton menilai sebuah teks sehingga menjadi bagian dari kategorisasi sebuah genre (Devita, 2013).

Non-theatrical exhibition adalah sarana *exhibition* film yang lebih fleksibel dibandingkan *theatrical exhibition*. Adapun bentuk *platform* dari *non-theatrical exhibition* seperti *home video*, televisi kabel, internet, dan juga pemutaran di sekolah (Bordwell & Thompson, 2013). Salah satu bentuk dari *non-theatrical exhibition* adalah Over-The-Top. Konsep Over-The-Top atau yang lebih dikenal dengan istilah OTT memiliki karakteristik *platform exhibition* yang harus diputarkan dengan terkoneksi internet (Gita Putuhena, 2019).

Salah satu kekuatan dari OTT adalah *streaming*, dengan konten berbentuk audio dan visual. Konten yang dikirim saat *streaming* secara bersamaan atau terpisah. Adapun kualitas audio dan visual yang dilakukan *streaming* cukup baik (Mallick, n.d.; Gita Putuhena, 2019). Walaupun kualitas konten tergantung dengan koneksi internet, tidak sedikit platform OTT yang sudah memberikan pilihan kepada penonton untuk menentukan resolusi film yang akan mereka tonton. Salah satu platform OTT dalam bidang film dan populer serta bersifat komersial adalah Netflix.

Netflix adalah salah satu perusahaan internasional yang berbasiskan jasa dengan menyediakan media *streaming* film secara global dan market utama tidak hanya di area Amerika, tetapi sebanyak 35% adalah masyarakat internasional pada tahun 2018 (Pallister, 2019). Netflix sebagai salah satu platform *exhibition* film mengambil format layanan *Subscription Video on Demand* (SVOD). Konsep SVOD dalam format OTT adalah suatu layanan yang di dalamnya berisi berbagai konten layanan televisi, film, drama yang terdiri berbagai macam genre. Konsep SVOD dalam penggunaan cukup diakses dengan menggunakan ponsel pintar yang terhubung dengan layanan internet (Rizaldy, 2020).

Pelanggan SVOD seperti Netflix diwajibkan untuk memiliki akun pengguna dari platform Netflix. Dengan memiliki akun pengguna Netflix, penonton Netflix bisa memilih sendiri film yang akan mereka tonton, waktu menonton film tersebut, dan media pemutaran yang penonton kehendaki. Netflix memanfaatkan bentuk penetrasi dari perkembangan teknologi internet karena internet tidak memiliki batas. Pada akhirnya Netflix menjadi dirupsasi dari *exhibitor* di dalam industri perfilman. Netflix sebagai salah satu OTT mendapatkan label

sebagai salah satu dirupsasi *exhibition* film (Gita Putuhena, 2019).

Netflix sebagai salah satu bentuk kemajuan dari teknologi dan sebagai pionir gerakan post-modern memberikan dampak pada lingkungan sosial dan juga *exhibition* film konvensional (Djamzuri & Mulyana, 2022). Salah satu dampak Netflix sebagai dirupsasi *streaming* menjadikan kebiasaan menonton film tidak fokus pada kegiatannya (Rizky & Stellarosa, 2017). Netflix yang menjadi salah satu dirupsasi dalam *exhibition* film memiliki keunggulan, yaitu konten orisinal dan berkualitas. Dengan salah satu elemen tersebut, membuat Netflix menjadi salah OTT favorit khususnya di Indonesia (Rizaldy, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berfokus pada pengukuran yang cermat dengan serangkaian variabel yang hemat khususnya dalam menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian yang kemudian dipadukan dengan teori (Creswell & David Creswell, 2018). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu menyampaikan fakta dengan cara mendeskripsikan fenomena yang dilihat, diperoleh, dan yang dirasakan kepada masyarakat. Penelitian kuantitatif deskriptif akan melaporkan penelitian dari pandangan mata peneliti, yang peneliti akan menggambarkan subjek objek yang diteliti tanpa ada rekayasa (Suryabrata, 2013).

Sampel dari penelitian ini dengan menggunakan metode *sampling cluster random* karena sangat baik digunakan apabila populasi terlalu luas. *Cluster random sampling* merupakan teknik *sampling* yang paling baik

digunakan apabila objek yang diteliti sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, provinsi, atau kabupaten. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, UMN. Faktor utama pemilihan populasi adalah menjadikan penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, UMN dalam menyusun skripsi penciptaan dengan hasil film yang bersifat komersial dan sangat spesifik diputar pada platform OTT.

Pendekatan dalam menentukan jumlah responden dari populasi menggunakan konsep Taro Yomane. Pendekatan ini akan menetapkan analisis presisi sebanyak 30%. Konsep penarikan sampel dari Taro Yomane adalah:

$$n = N / (N \cdot d^2 + 1)$$

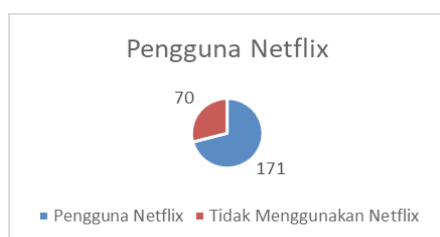
di mana

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

N.d² = presisi yang ditetapkan (30%)

Pengambilan data primernya dengan menggunakan kuesioner secara daring dengan variabel independen yang digunakan dalam kuesioner adalah genre yang spesifik di dalam platform Netflix. Selain itu, variabel dependen adalah faktor pemilihan genre dalam platform Netflix dan waktu menonton film di platform Netflix. Adapun kontribusi dari variabel dependen adalah melihat pengaruh dari genre yang banyak dipilih dalam OTT Netflix dan mengetahui perilaku *behavioral* dari penonton film dalam platform Netflix.



Gambar 1 Pengguna Netflix

HASIL DAN PEMBAHASAN

Netflix User

Berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada responden penelitian, yaitu mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, UMN terdapat 70 responden tidak berlangganan Netflix. Sementara itu, sebanyak 171 responden telah berlangganan dan menggunakan Netflix secara aktif.

Adapun beberapa faktor seperti harga nominal langganan, koleksi film yang belum lengkap, dan juga beberapa hal teknis yang belum terdukung oleh platform Netflix menjadi alasan utama responden tidak berlangganan Netflix. Walaupun tidak menggunakan Netflix, responden tersebut masih menggunakan OTT *non-theatrical exhibition* lainnya sebagai sarana menonton film secara digital baik berbayar maupun secara gratis. Sementara itu, responden yang sudah berlangganan Netflix masih menggunakan platform OTT – *non-theatrical exhibition commercial* lainnya untuk menonton film secara digital.

Genre Film Diminati di Netflix

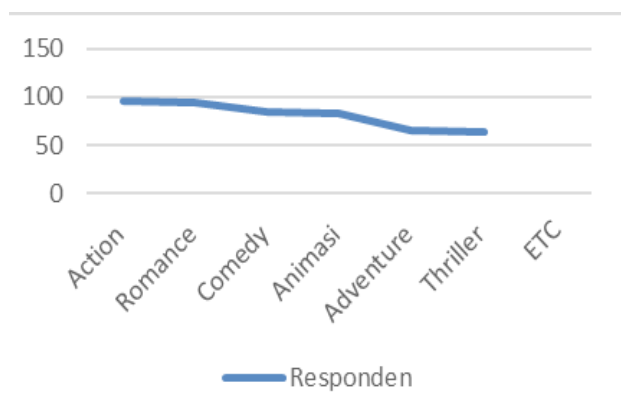
Genre drama dan aksi menjadi salah satu genre yang paling banyak dipilih oleh responden pada periode Januari – Juli 2021. Genre aksi adalah film yang dominan dengan adegan aksi, sedangkan film dengan genre drama adalah film yang selalu mengangkat cerita seperti keluarga, anak-anak, religi, dan beberapa tema lainnya (Pratista, 2017). Film dengan genre drama umumnya akan memberikan kesan *spectacle* dan *escapist* kepada penonton. Beberapa poin inilah yang menjadi pemicu penonton memilih film genre drama dalam menonton film (Langford, 2006).

Dalam penelitian ini sebanyak 95 responden penelitian dari 171 responden memilih genre drama dan genre aksi sebagai genre film

yang mereka tonton pada platform Netflix. Selain kedua genre tersebut, terdapat beberapa genre lainnya menjadi favorit responden, seperti komedi, animasi, dan petualangan.

Sejumlah 312 judul film internasional dan 65 judul film Indonesia yang ditonton oleh responden penelitian dalam platform Netflix pada periode Januari – Juli 2021. Lima judul film internasional yang banyak ditonton oleh responden penelitian ini adalah *Spirited Away*, *Sweet & Sour*, *Wish Dragon*, *Army of the Dead*, dan *Fear Street Part One 1994*. Sementara itu, lima film Indonesia yang banyak ditonton oleh responden penelitian ini adalah film *Ali & Ratu Ratu Queens*, *Ave Maryam*, *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, *June dan Kopi*, dan *A Perfect Fit*.

Dalam penelitian ini responden menyatakan bahwa sinopsis adalah faktor penentu bagi responden untuk memilih film. Selain sinopsis, responden menyatakan bahwa material promosi seperti *trailer* ataupun *teaser* menjadi faktor penentu selanjutnya setelah sinopsis dalam memilih film yang akan ditonton. Tidak hanya material promosi berupa *trailer* dan *teaser*, tetapi poster dan informasi kru film adalah faktor ketiga terbesar yang dipilih responden penelitian ini memilih film pada platform Netflix.



Gambar 2 Genre Film

Tabel 2 Film Paling Diminati

Film Indonesia		Film Internasional	
Judul Film	Responden	Judul Film	Responden
<i>Ali & Ratu Ratu Queens</i>	35	<i>Spirited Away</i>	14
<i>Ave Maryam</i>	10	<i>Sweet & Sour</i>	12
<i>Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak</i>	9	<i>Wish Dragon</i>	11
<i>June dan Kopi</i>	8	<i>Army of The Dead</i>	10
<i>A Perfect Fit</i>	6	<i>Fear Street part one 1994</i>	10

Film *Ali & Ratu Ratu Queens* mengangkat karakter Ali yang pergi ke New York untuk bertemu dengan ibunya yang bernama Mia, yang telah meninggalkan Ali sejak umur 5 tahun demi cita-cita Mia. Selama proses perjalanan Ali mencari Mia, Ali bertemu dengan empat wanita imigran Indonesia yang membantu untuk mencari Mia. Film *Sweet & Sour* adalah sebuah film produksi negara Korea Selatan yang mengangkat karakter Jang Hyuk yang sudah memiliki pekerjaan yang mapan dan juga percintaan yang baik dengan Da Eun. Jang Hyuk terlibat percintaan segitiga dengan emosi yang berbeda. Kedua film, yaitu Film *Ali & Ratu Ratu Queens* dan film *Sweet & Sour*, merupakan film dengan genre primer drama.

Sebanyak 166 responden atau 97% setuju bahwa film, khususnya film dalam OTT Netflix memiliki genre sekunder (subgenre). Secara dominan responden penelitian ini setuju bahwa dalam satu film sebaiknya tidak hanya memiliki satu genre. Akan lebih baik apabila dalam satu film sebaiknya memiliki genre primer dan genre

sekunder. Berdasarkan hasil kuesioner, kehadiran genre sekunder melihat perlunya perkembangan aspek film sehingga film semakin diminati oleh penonton. Seperti yang disampaikan oleh Rick Altman dalam bukunya *Genre IV* disampaikan bahwa genre bersifat diskursif yang mewakili unit analitik sehingga akan menjadikan sebuah kategori (Altman, 1999). Adapun faktor yang membuat responden setuju karena genre sekunder membuat film menjadi lebih variatif. Ini adalah faktor perkembangan segi kreatif baik secara *form* dan *style* dalam film.

Perangkat dan Waktu Menonton

Platform Netflix merupakan sebuah *non-theatrical* yang bersifat fleksibel. Netflix akan memudahkan pengguna untuk mengakses dan menonton film. Selain itu, dalam proses menonton film, penonton film pada platform Netflix perlu terkoneksi dengan internet dan menggunakan perangkat yang bisa mengakses internet. Adapun perangkat pemutaran film yang banyak yang dipilih oleh responden adalah komputer. Hal ini bertolak belakang dengan konsep Netflix yang fleksibel dikarenakan komputer bukan perangkat pemutaran film yang bersifat fleksibel. Selain komputer sebagai pilihan utama, responden juga memilih Notebook atau laptop pada pilihan kedua sebagai perangkat pemutaran dalam menonton Netflix. Telepon pintar pada pilihan ketiga (95 responden), televisi pintar atau LCD televisi pada pilihan keempat, dan *ipad* atau *tablet* menjadi pilihan terakhir perangkat pemutaran film pada saat menonton Netflix.

Sementara itu, terkait pemilihan waktu menonton film pada platform Netflix responden tidak memiliki waktu spesifik untuk menonton film. Akan tetapi, kebanyakan responden lebih menonton film pada setiap hari (*weekdays* dan *weekend*). Namun, responden lebih dominan

menonton Netflix pada waktu *weekend*. Akan tetapi, ada juga responden yang menonton film pada *platform* Netflix pada *weekdays* sebanyak 25 responden.

SIMPULAN

Netflix sebagai salah satu medium dalam menonton film dengan mengambil bentuk *non-theatrical commercial* masih banyak diminati oleh mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, UMN. Pengguna dari medium Netflix yang merupakan responden dari penelitian ini merupakan pengguna yang loyal karena para pengguna Netflix, walaupun sudah berlangganan pada platform Netflix, mereka masih tetap berlangganan medium *non-theatrical commercial* lainnya. Adapun platform yang masih dilanggankan oleh responden bersifat berbayar ataupun secara gratis. Walaupun OTT seperti Netflix bersifat fleksibel, responden penelitian ini lebih dominan menggunakan media pemutaran film yang bersifat statis contohnya komputer.

Pada kategorisasi genre yang telah ada, baik genre yang bersifat primer maupun sekunder, film dengan genre drama, aksi, dan komedi adalah genre film yang paling diminati dalam platform Netflix. Sementara itu, film internasional dan nasional yang banyak ditonton adalah film *Spirited Away* dan film *Ali & Ratu Ratu Queens*.

Penelitian ini membuktikan bahwa budaya menonton film tidak menghambat masyarakat walaupun terjadi perubahan pola menonton (*shifting pattern*) dari *theatrical exhibition* menjadi *non-theatrical exhibition*. Walaupun terdapat perbedaan karakteristik yang dominan dari medium pemutaran, masyarakat masih meminati film sebagai produk tontonan khususnya pada medium Netflix. Salah satu faktor yang membuat pengguna Netflix tertarik

menonton film adalah alur cerita film dan material promosi seperti *trailer* dan *teaser* film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih khususnya untuk Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara; para pihak yang turut terlibat dalam membantu terlaksananya penelitian ini khususnya mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, UMN; dan semua pihak yang terkait. Berkat bantuan dan dukungan semua pihak, penelitian berjudul “Genre Drama Sebagai Favorit di Netflix Periode Januari – Juni 2021” dapat berjalan dengan baik.

KEPUSTAKAAN

Altman, R. (1999). *Film/Genre*. British Film Institute.

Bordwell, David., & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill.

Briandana, R., & Dwityas, N. A. (2015). Dinamika Film Komedi Indonesia Berdasarkan Unsur Naratif (Periode 1951-2013). *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/SIMBOLLIKA.V1I2.205>

Cleve, B. (2006). *Film Production Management*.

Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication .

Devita, F. (2013). “Wreck It Ralph”: Studi Genre pada Film Disney Animation Studios. *E-Komunikasi* , 1(2), 264–275.

Djamzuri, M. I., & Mulyana, A. P. (2022). Fenomena Netflix Platform Premium Video Streaming membangun kesadaran

cyber etik dalam perspektif ilmu komunikasi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/JISIP.V6I1.2804>

Fauzia, M. (n.d.). *Jumlah Pelanggan Melonjak di Tengah Pandemi, Netflix Raup Pendapatan Rp 350 Triliun*. Retrieved November 4, 2022, from <https://money.kompas.com/read/2021/01/20/165327826/jumlah-pelanggan-melonjak-di-tengah-pandemi-netflix-raup-pendapatan-rp-350>

Gita Putuhena, A. (2019). Peran Layana Over-The-Top (OTT) pada Konsumen Musik Illegal The Role of Over-The-Top (OTT) Services in Illegal Music Consumer. Diterima Tgl. 26 Mei, 25.

Gunter, B. (2018). Predicting movie success at the box office. In *Predicting Movie Success at the Box Office*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-71803-3>

Keith, B. (2012). *Film Genre Reader IV*. University of Texas Press.

Langford, B. (2006). *Film Genre: Hollywood and Beyond*. Edinburgh University Press.

Lee, Jr, John. J., & Gillen, A. M. (2011). *The Producers Business Handbook* (Third Edition). Focal Press.

Mallick, P. (n.d.). Impact of Over the Top (OTT) Platform in Film Industry: A Critical Analysis. *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, 3, 17. <https://doi.org/10.35629/5252-03011721>

Oktaviani, D. D. (2022). Kolaborasi Konsep Imajinasi Kreatif dan Intelektual dalam Adaptasi Pengembangan Media Film. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi* , 18(2), 174–182.

Pallister, K. (2019). *Netflix Nostalgia*. Lexington Book.

Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed.). Montase Press.

Pratiwi, M., Surahman, S., & Annisarizki. (2019). Cross Culture Generasi Millennial dalam Film “MY GENERATION.” *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi & Animasi*, 15(1), 13–32.

Rizaldy, V. (2020). Video On Demand: Cara Mudah Menonton Film (Studies on Consumer Behavior). *SENMAKOMBIS: Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Dewantara*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.26533/SENMAKOMBIS.V4I1.845>

Rizky, M. Y., & Stellarosa, Y. (2017). Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 4(1), 15–34. <https://doi.org/10.37535/101004120172>

Smits, R. (2019). *Gatekeeping in the Evolving Business of Independent Film Distribution* Palgrave Global Media Policy and Business. <http://www.palgrave.com/gp/series/14699>

Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press.